

PEMBELAJARAN SEJARAH HUMANISTIK UNTUK MEMPERKUAT PEMAHAMAN SOSIAL DAN KESADARAN KEWARGANEGARAAN

Indah Siti Wuryan¹, Djono²

^{1,2} Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

[1indahsitiw@student.uns.ac.id](mailto:indahsitiw@student.uns.ac.id), [2djono@staff.uns.ac.id](mailto:djono@staff.uns.ac.id)

ABSTRACT

History learning in the twenty-first century is expected not only to develop students' factual knowledge but also to strengthen their social understanding and citizenship awareness. However, many studies indicate that history instruction is still dominated by memorization-oriented and teacher-centered approaches, limiting students' opportunities to develop reflection, empathy, and meaningful interpretations of human experiences in the past. This study aims to analyze and synthesize the relationship among humanistic history learning, historical empathy, social understanding, and citizenship awareness. The study employed a literature review method using national and international journal articles obtained from academic databases. Data were analyzed through thematic identification, categorization of findings, comparison of research results, and conceptual synthesis of relevant literature. The findings reveal that humanistic history learning creates meaningful, reflective, and student-centered learning experiences. This approach contributes to the development of historical empathy, enabling students to understand the perspectives and experiences of people in the past. Historical empathy subsequently strengthens social understanding of diversity, conflict, and social dynamics, which ultimately supports the development of democratic, critical, and responsible citizenship awareness. This review offers a conceptual synthesis linking humanistic learning, historical empathy, social understanding, and citizenship awareness into an integrated framework for history education development.

Keywords: *humanistic history learning, social understanding, citizenship awareness.*

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah pada abad ke-21 dituntut tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga mampu mengembangkan pemahaman sosial dan kesadaran kewarganegaraan peserta didik. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran sejarah masih didominasi oleh pendekatan hafalan dan berpusat pada guru sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan refleksi, empati, dan pemaknaan terhadap pengalaman manusia dalam sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai kajian mengenai hubungan antara pembelajaran sejarah humanistik, *historical empathy*, *social understanding*, dan *citizenship awareness*. Penelitian menggunakan metode *literature review* dengan sumber data berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang diperoleh melalui berbagai basis data akademik. Analisis dilakukan melalui identifikasi tema, pengelompokan temuan, perbandingan hasil penelitian, serta sintesis konseptual terhadap literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah humanistik mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna,

reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini berkontribusi terhadap pengembangan empati historis yang membantu peserta didik memahami perspektif dan pengalaman manusia pada masa lalu. Empati sejarah selanjutnya memperkuat pemahaman sosial terhadap keberagaman, konflik, dan dinamika kehidupan masyarakat, yang pada akhirnya mendukung terbentuknya kesadaran kewarganegaraan yang demokratis, kritis, dan bertanggung jawab. Kajian ini menawarkan sintesis konseptual yang menghubungkan *humanistic learning*, *historical empathy*, *social understanding*, dan *citizenship awareness* dalam satu kerangka yang terintegrasi untuk pengembangan pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: *pembelajaran sejarah, humanistik, pemahaman sosial, kesadaran kewarganegaraan*

A. Pendahuluan

Pembelajaran sejarah pada abad ke-21 dapat dipahami sebagai ruang strategis dalam membentuk kemampuan peserta didik membaca realitas sosial, memahami keberagaman, toleransi, mengembangkan orientasi demokratis dan kesadaran kewarganegaraan. Dalam kerangka internasional, *civic and citizenship education* dipandang sebagai bidang yang menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan kontemporer, termasuk polarisasi sosial, disinformasi, krisis kepercayaan terhadap institusi, isu keberlanjutan, dan perubahan konteks demokrasi. Laporan IEA ICCS 2022 menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mengukur pengetahuan *civic*, tetapi juga turut terlibat, sikap terhadap isu-isu kewargaan, serta

konteks sekolah dan komunitas yang membentuknya (Friedman et al. 2022). Sejalan dengan itu, *UNESCO*, *OECD*, dan Dewan Eropa menegaskan bahwa pendidikan yang bermartabat harus memelihara perdamaian, hak asasi manusia, demokrasi, inklusivitas, serta kemampuan warga untuk mengenali narasi manipulatif dan berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan publik. Dalam perspektif tersebut, sejarah menjadi disiplin yang relevan sebab memfasilitasi jembatan antara memori sosial, identitas, dan penalaran publik.

Di sisi lain, praktik pembelajaran sejarah di ruang kelas masih menunjukkan jarak yang lebar dari tuntutan tersebut. Berbagai penelitian menggambarkan bahwa sejarah masih didominasi penyampaian

secara faktual, berpusat pada guru, dan hafalan, sehingga peserta didik lebih diposisikan sebagai penerima pengetahuan daripada penafsir makna sejarah. Peserta didik sering kesulitan melihat kegunaan sejarah sekolah dan hubungannya dengan hidup mereka, sedangkan studi di Indonesia menunjukkan masih kuatnya memorisasi dan terbatasnya relevansi sejarah dalam pembelajaran (Popa 2022). Kualitas pembelajaran sejarah juga dipengaruhi oleh beragamnya orientasi pedagogis guru dari pendekatan yang masih konvensional hingga yang inovatif (Wanda et al. 2026). Tuntutan kurikulum telah mengarah pada pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi, sehingga praktik pembelajaran sejarah perlu untuk lebih menekankan proses interpretasi, refleksi, dan pemaknaan sejarah daripada penguasaan fakta.

Permasalahan tersebut menjadi kompleks di era digital yang ditandai dengan melimpahnya informasi, disinformasi dan berbagai bentuk distorsi sejarah. Informasi yang semakin mudah diakses tidak diikuti dengan kemampuan peserta didik untuk menilai kredibilitas sumber yang digunakan. Derasnya media digital

tidak hanya meningkatkan paparan informasi, tetapi turut melemahkan pemahaman sejarah dan keterlibatan kewargaan kritis karena peserta didik lemah dalam memverifikasi sumber serta membedakan fakta sejarah dari informasi yang menyesatkan. Laporan *International Civic and Citizenship Education Study* (ICCS) tahun 2022 bahwa kompetensi kewargaan meliputi aspek pengetahuan, partisipasi, dan sikap kewargaan yang saling berkaitan. Pengetahuan akan politik serta tingkat kepercayaan terhadap institusi berdampak positif terhadap partisipasi politik yang diharapkan pada masa depan. Aktivitas kewargaan yang bersifat seremonial di sekolah belum tentu memberikan dampak yang signifikan terhadap keterlibatan kewargaan peserta didik. Penguatan kesadaran kebangsaan membutuhkan kombinasi antara teori, praktik, partisipasi aktif, dan penghubungan sejarah bangsa dengan problem sosial yang nyata (Purwadi 2024). Pendidikan demokrasi berkorelasi positif dengan keterlibatan politik peserta didik, tetapi pemahaman prosedural masih perlu diperkuat melalui pendekatan aplikatif, bukan ceramah semata (Sadeli 2025). Temuan ini menegaskan bahwa

pentingnya pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan partisipatif dalam menghadapi berbagai persoalan sosial dan kebangsaan.

Rogers menempatkan peserta didik sebagai pribadi utuh yang belajar secara optimal dalam lingkungan yang aman, empati, dan menghargai kebebasan belajar, sedangkan Maslow menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan manusia untuk mencapai aktualisasi diri. Kajian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan humanistik berkontribusi terhadap peningkatan empati, motivasi belajar, tanggung jawab sosial, dan sensitivitas terhadap keberagaman budaya. Pendekatan humanistik tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai orientasi etik yang menempatkan peserta didik sebagai manusia yang berkembang secara intelektual, emosional, dan sosial.

Pendekatan humanistik ketika diterapkan dalam pembelajaran sejarah memiliki keterkaitan kuat dengan pengembangan *historical empathy*. Wineburg menegaskan bahwa berpikir historis menuntut kemampuan memahami masa lalu melalui analisis sumber dan konteks

sejarah. Seixas dan Morton menjelaskan bahwa pemahaman sejarah dibangun melalui kemampuan berbasis bukti, memahami sebab akibat, perubahan dan keberlanjutan, serta memahami perspektif sejarah. *Historical empathy* dipahami sebagai kemampuan memahami pikiran, perasaan, dan tindakan manusia masa lalu berdasarkan konteks zamannya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *historical empathy* berkontribusi terhadap berkembangnya *social understanding* dan *citizenship awareness* karena membantu peserta didik memahami kompleksitas kehidupan sosial serta proses pengambilan keputusan yang demokratis.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa berbagai model dan media pembelajaran mampu meningkatkan *historical empathy* maupun *historical awareness* peserta didik. Studi mengenai *Living History*, pembelajaran transformasional, dan berbagai pendekatan berbasis teknologi memperlihatkan dampak positif terhadap kemampuan berpikir historis. Penelitian mengenai *historical empathy* terus mengalami perkembangan dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian besar penelitian

masih berfokus pada pengembangan model pembelajaran, validasi instrumen, atau pengukuran kemampuan berpikir historis secara terpisah.

Kajian humanistik umumnya lebih banyak dibahas dalam konteks pendidikan karakter atau pembelajaran umum, sedangkan penelitian sejarah lebih sering menekankan *historical thinking*, *historical awareness*, atau penggunaan media pembelajaran. Sementara itu, kajian kewarganegaraan cenderung berfokus pada partisipasi dan pengetahuan demokrasi tanpa mengaitkannya dengan pengalaman belajar sejarah. Akibatnya, hubungan antara pembelajaran sejarah humanistik, *historical empathy*, *social understanding*, dan *citizenship awareness* masih belum banyak dikaji secara utuh.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memetakan keterkaitan antara pembelajaran sejarah humanistik, *historical empathy*, *social understanding*, dan *citizenship awareness* dalam konteks pembelajaran sejarah. Kajian ini bertujuan mengintegrasikan berbagai temuan empiris dan konseptual

sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran pembelajaran sejarah humanistik dalam membentuk kepekaan sosial, pemaknaan historis, dan kesadaran kewarganegaraan peserta didik. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan sejarah sekaligus menjadi rujukan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan demokratis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian literatur (*literature review*) untuk menelaah, membandingkan, dan menyintesis hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah humanistik, pemahaman sosial, serta kesadaran kewarganegaraan. Kajian literatur dipilih karena efektif untuk membangun pemahaman konseptual yang lebih utuh atas perkembangan penelitian, dan hubungan antarkonsep publikasi ilmiah. Dalam kajian ini, landasan teoretis utama bertumpu pada pemikiran Rogers (1969) dan Maslow (1954) tentang pembelajaran humanistik, dan Barton dan Levstik (2004) mengenai berpikir historis dan

fungsi pendidikan sejarah bagi kehidupan publik (Barton & Levstik, 2004). Kajian literatur digunakan untuk merumuskan sintesis konseptual tentang kontribusi pembelajaran sejarah humanistik dalam memperkuat pemahaman sosial dan kesadaran kewarganegaraan peserta didik

Sumber data penelitian berasal dari artikel jurnal nasional dan internasional. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci *humanistic learning*, *history learning*, *social understanding*, dan *citizenship awareness*. Analisis dilakukan melalui pembacaan artikel secara mendalam, identifikasi tema, pengelompokan temuan, perbandingan hasil penelitian, dan sintesis konseptual untuk menemukan pola hubungan antarkonsep (Hristov dan Chirico 2016). Hasil kajian lalu diinterpretasikan untuk menjawab tentang kontribusi pembelajaran sejarah humanistik terhadap penguatan pemahaman sosial dan kesadaran kewarganegaraan peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Pembelajaran Sejarah Humanistik

Pembelajaran sejarah humanistik ditandai oleh pergeseran menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam pendekatan ini, peserta didik berperan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif sehingga pemahaman sejarah berlanjut pada proses pemaknaan terhadap peristiwa masa lalu. Pembelajaran humanistik dibangun melalui pengalaman individual, suasana belajar yang mendukung, dan internalisasi nilai moral (Amir, Kamaruddin, dan Sinring 2024). Nilai humanistik sebagai penyeimbang pembelajaran digital agar peserta didik tetap berkembang secara manusiawi (Rosidin et al. 2024). Secara konseptual, temuan tersebut selaras dengan Rogers (1969) yang menekankan pembelajaran bermakna ketika peserta didik memiliki kebebasan, rasa aman, dan hubungan fasilitatif dengan guru, serta Maslow (1954) yang memandang aktualisasi diri hanya mungkin berkembang jika kebutuhan dasar,

rasa aman, dan penghargaan sosial terpenuhi. Dalam perspektif humanistik, pembelajaran sejarah menjadi bermakna ketika peserta didik terlibat secara kognitif, afektif, dan sosial dalam menafsirkan pengalaman manusia di masa lalu. Keterlibatan tersebut berpotensi mengembangkan empati historis, pemahaman sosial, serta kesadaran kewarganegaraan yang diperlukan dalam kehidupan demokratis.

Hasil kajian bahwa karakter humanistik dalam pembelajaran sejarah turut ditentukan oleh kualitas interaksi pedagogis yang berlangsung di kelas. Guru yang memberikan ruang dialog, mengakomodasi pengalaman belajar peserta didik, dan memfasilitasi refleksi cenderung dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Sebaliknya, jika praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada ceramah dan hafalan fakta sejarah sering kali membatasi partisipasi aktif peserta didik, sehingga potensi pembelajaran sejarah sebagai sarana pengembangan kemanusiaan, empati, dan kesadaran sosial menjadi kurang optimal. Pendidikan harus dibaca sebagai kritik terhadap model pendidikan yang terlalu normatif dan

terlalu cepat mengabaikan pengalaman personal belajar (Feigenbaum 2024).

Dalam pembelajaran sejarah, pendekatan humanistik diposisi yang penting sebab dari karakter ilmu sejarah yang membahas bagaimana peristiwa tersebut dimaknai, diinterpretasikan, dan diwariskan sebagai bagian dari identitas sosial. Humanisme tidak hanya suatu strategi pembelajaran, melainkan landasan filosofis yang menjaga agar sejarah tidak direduksi menjadi kumpulan fakta yang dihafalkan. Keberadaan nilai-nilai humanistik dan demokratis menjadi semakin relevan di tengah kecenderungan pendidikan yang berorientasi pada capaian teknis dan pengukuran kinerja. Pembelajaran sejarah humanistik berperan penting dalam membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, memahami keberagaman perspektif, serta memiliki kepedulian terhadap kehidupan sosial dan kewarganegaraan.

Kontribusi Pembelajaran Sejarah Humanistik terhadap Pemahaman Sosial

Dari perspektif pemahaman sosial menunjukkan bahwa proses

pembelajaran sejarah humanistik menempatkan manusia, relasi sosial, dan dinamika perubahan sebagai pusat pembelajaran. *Meaningful learning* dalam kajian sosial bertujuan untuk membangun pemahaman sosial dan kesadaran kewargaan, bukan hanya penguasaan terhadap konten (Mahayanti, et al, 2026). Sejalan dengan pendidikan toleransi yang menekankan pentingnya penerimaan terhadap perbedaan dan budaya damai (Syahrul dan Noviana 2026). Dalam pembelajaran sejarah, orientasi humanistik memperluas perspektif peserta didik untuk melihat keberagaman sosial, konflik, dan relasi antarkelompok sebagai realitas yang harus dipahami secara kritis, bukan dihindari. Pembelajaran sejarah humanistik membantu peserta didik mengenali bahwa toleransi, pluralitas, dan nilai kemanusiaan tidak terpisah dari sejarah, melainkan terbentuk melalui pengalaman masyarakat.

Pendekatan humanistik lebih efektif karena mampu mengubah proses belajar dari konsumsi informasi menjadi proses penafsiran sosial. menekankan bahwa pembelajaran humanistik menguatkan empati, disiplin, tanggung jawab, dan

kesiapan menghadapi tantangan sosial (Amir et al. 2024). Pentingnya mengintegrasikan nilai humanistik ke dalam pembelajaran digital agar kecanggihan teknologi tidak memiskinkan dimensi manusiawi (Rosidin et al. 2024). Dalam konteks sejarah, pemahaman sosial tidak berkembang hanya saat peserta didik menghafal fakta peristiwa, melainkan ketika diajak untuk membandingkan berbagai perspektif, menganalisis sebab akibat, dan konsekuensi tindakan manusia bagi kehidupan bersama. Pembelajaran sejarah humanistik tidak hanya memperluas pengetahuan sosial, tetapi juga membentuk sensitivitas etis untuk melihat beragam perbedaan sebagai sumber belajar sosial.

Kontribusi Pembelajaran Sejarah Humanistik terhadap Kesadaran Kewarganegaraan

Pembelajaran sejarah humanistik turut berkontribusi pada terbentuknya kesadaran kewarganegaraan karena sejarah memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami hak, tanggung jawab, dan partisipasi dalam kehidupan publik secara lebih reflektif. Barton dan Levstik (2004)

memandang pendidikan sejarah untuk kepentingan bersama sebagai jalan untuk membentuk warga yang mampu mempertimbangkan masa lalu demi tindakan publik yang lebih bijaksana. Pendidikan kewarganegaraan membentuk identitas, nasionalisme, toleransi, tanggung jawab, dan partisipasi demokratis (Mulyana, 2024). Pendidikan kewarganegaraan modern berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan keterlibatan siswa dalam konteks tantangan global, bukan hanya hafalan konsep kewargaan. Pembelajaran sejarah humanistik menjadi jembatan yang menghubungkan ingatan sejarah dengan keputusan kewargaan yang bertanggung jawab.

Kesadaran kewarganegaraan tidak lahir secara otomatis dari pengetahuan sejarah, melainkan dari pengalaman belajar yang mencakup nalar moral, empati, dan orientasi publik. Pendekatan *citizen in context* dalam pendidikan kewarganegaraan berarti warga dipahami sebagai pribadi yang hidup dalam relasi, keterbatasan, dan tanggung jawab sosial (Shehneh, 2024). Sejalan bahwa dengan pembelajaran sejarah humanistic, maka siswa belajar menimbang dilema historis,

memahami keragaman pengalaman warga, dan menyadari bahwa keputusan publik selalu diikuti dengan konsekuensi sosial. Apabila sejarah diajarkan secara reflektif, peserta didik lebih mungkin berkembang menjadi warga yang demokratis, kritis, dan mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Hubungan *Humanistic Learning*, *Social Understanding*, dan *Citizenship Awareness*

Berbagai kajian literatur diatas menunjukkan adanya hubungan antara *humanistic learning*, *historical empathy*, *social understanding*, dan *citizenship awareness*. Pembelajaran humanistik menciptakan iklim belajar yang aman, dan menghargai pengalaman peserta didik sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut dapat membuka ruang bagi berkembangnya *historical empathy*, sebab peserta didik turut serta dalam memahami perspektif, pengalaman, dan tindakan manusia di masa lalu dalam konteks sejarahnya. *Historical empathy* berkontribusi terhadap penguatan *social understanding* melalui kemampuan memahami keberagaman, konflik, dan dinamika

perubahan sosial sebagai realitas kompleks dan multidimensional. *Social understanding* menjadi landasan bagi terbentuknya *citizenship awareness*, yaitu kesadaran akan tanggung jawab, partisipasi, dan pengambilan keputusan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Kaitan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah humanistik bukan hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai mekanisme konseptual yang mengintegrasikan dimensi afektif, kognitif, sosial, dan kewarganegaraan dalam proses pembelajaran yang utuh.

Pembelajaran sejarah humanistik berpotensi untuk menjadi fondasi yang memperkuat empati sejarah, mengembangkan pemahaman sosial, dan menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan peserta didik. Temuan ini mengindikasikan pentingnya merancang pembelajaran sejarah yang berbasis pengalaman belajar bermakna, refleksi kritis, penggunaan sumber sejarah autentik, serta dialog nilai. Pembelajaran sejarah tidak berhenti pada penguasaan fakta dan kronologi

peristiwa, tetapi menjadi sarana untuk membentuk individu yang memiliki kepekaan sosial, pemahaman terhadap keberagaman, dan kesiapan menjalankan peran sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

D. Kesimpulan

Pembelajaran sejarah humanistik berkontribusi dalam memperkuat pemahaman sosial dan kesadaran kewarganegaraan peserta didik. Pembelajaran sejarah menjadi lebih bermakna ketika peserta didik ditempatkan sebagai subjek belajar yang aktif, diberi ruang refleksi, dan diajak memahami pengalaman kemanusiaan yang terkandung dalam peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, peserta didik mampu mengembangkan empati sejarah, memahami kompleksitas realitas sosial, serta membangun kesadaran kewarganegaraan yang demokratis dan bertanggung jawab.

Penting bagi guru sejarah untuk merancang pembelajaran yang berbasis pengalaman, refleksi, dialog, penggunaan sumber sejarah, dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan agar sejarah menjadi sarana

pembentukan karakter dan kewarganegaraan. Kajian ini masih terbatas pada analisis literatur sehingga belum menguji secara empiris hubungan antarkonsep yang dikemukakan. Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan dan menguji model pembelajaran sejarah humanistik dalam berbagai jenjang pendidikan dan konteks sosial budaya untuk memperkuat validitas temuan serta memperluas kontribusinya terhadap pengembangan pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Nour Ariyanti, Syamsu Kamaruddin, dan Abdullah Sinring. 2024. "Humanistic Learning Approach in Internalizing Students' Character in Elementary Schools." 30(2):283–89. doi:10.30587/didaktika.v30i2.9012.
- Barton, K. C., & Levstik, L. S. 2004. *Teaching history for the common good*.
- Dadang, Mulyana. 2024. "Citizenship education : Foundations of Indonesian nationalism and democracy." 2(01):41–49. doi:10.54209/Science.v2i01.
- Feigenbaum, Kenneth D. 2024. "A Critique of Abraham Maslow and Carl Rogers as Educators."
- Friedman, Tim, Julian Fraillon, Tim Friedman, dan Tim Friedman. 2022. "ICCS 2022 Technical Report."
- Hristov, Ivo, dan Antonio Chirico. 2016. "The Limits of the Balanced Scorecard." (1992):53–58. doi:10.4236/jss.2016.411004.
- Mahayanti, K., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. 2026. "Literature study: Implementation of meaningful learning in social studies learning in elementary schools." doi:10.31014/aior.1991.09.02.718.
- Popa, Nathalie. 2022. *Operationalizing Historical Consciousness : A Review and Synthesis of the Literature on Meaning Making in Historical Learning*. Vol. 92.
- Purwadi, Danang. 2024. "Metamorphosis of citizenship education : Ignizing national awareness of the younger generation." 21(2):206–13.
- Rosidin, Rosidin, Herpratiwi Herpratiwi, Sugeng Sutiarmo, dan Muhammad Nurwahidin. 2024. "Jurnal Teknologi Pendidikan : Educational Transformation : Technology Axiology and Humanistic Values in Digital Learning Jurnal Teknologi Pendidikan : " 9(1):61–69.
- Sadeli, Elly Hasan. 2025. "Strengthening Democracy through Campus : The Influence of Education on Student Political Participation." 17(1):99–110. doi:10.37680/qalamuna.v17i1.6762.
- Shehneh, Shaima, dan Independent Scholar. 2024. "Citizenship Education : Toward a Relationality and Care Approach." 11(5):83–97.
- Syahrul, Muhammad, dan Eddy Noviana. 2026. "Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar." 15(1):180–91.
- Wanda, Karina, Anik Ghufroon, Ibnu Syamsi, dan Universitas Negeri Yogyakarta. 2026. "Journal la edusci." 0(0):769–83. doi:10.37899/journallaedusci.v7i3.3067.